

Analisis Perangkat Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

Agnes Remi Rando, Agustina Pali

e-mail: agnesrando720@gmail.com, indahpali2020@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan perangkat pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Model penelitian yang digunakan adalah pengembangan 4-D yang direduksi menjadi 3-D, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) yang diujicobakan pada kelas IV B sebagai kelas uji coba yang terdiri atas 25 siswa, dan kelas IV A sebagai kelas control yang terdiri atas 26 siswa di SD Katolik Roworeke 2. Instrument penelitian terdiri atas lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan lembar angket respon siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan angket. Keterlaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen menggunakan instrument lembar pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah menggunakan pendekatan kontekstual adalah 73% dan dinyatakan terlaksana dengan baik. Sedangkan analisis hasil aktivitas belajar siswa menggunakan perangkat pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual dan metode ceramah sebagai berikut: kelas eksperimen aktivitas I 65% dan kelas control 31%, sedangkan aktivitas II 65% pada kelas eksperimen dan 35% pada kelas control. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas pada kelas eksperimen lebih baik (kategori aktif) dibandingkan aktivitas pada kelas control.

Kata kunci: aktivitas belajar, perangkat pembelajaran kontekstual

ABSTRACT: *This research is a development research that aims to describe the development of social studies learning devices using a contextual approach in the fourth grade of the Roworeke 2 Catholic elementary school. The research model used is 4-D development which is reduced to 3-D, namely define, design, and develop. The learning devices developed include lesson plans and student worksheets which were tested in class IV B as a test class consisting of 25 students, and class IV A as a control class consisting of 26 students at Roworeke 2 Catholic Elementary School. The research instrument consisted of an observation sheet on the implementation of learning, an observation sheet for student learning activities and a student response questionnaire sheet. Data was collected using interview, observation, and questionnaire techniques. The implementation of social studies learning using a contextual approach in the experimental class using the observation sheet instrument showed that the teacher's ability to carry out social studies learning on historical heritage materials using a contextual approach was 73% and was stated to be well implemented. While the analysis of the results of student learning activities using social studies learning devices with a contextual approach and lecture method as follows: experimental class activity I 65% and control class 31%, while activity II 65% in the experimental class and 35% in the control class. So it can be concluded that the activity in the experimental class is better (active category) than the activity in the control class.*

Keywords: *contextual learning device, learning activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan harusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Hal tersebut tidaklah terlepas dari tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam dunia pendidikan di semua jenjang. Salah satu tugas guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi, metode serta pendekatan pembelajaran secara efektif. Pengembangan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pembelajaran yang efektif menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransfer pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa belajar secara aktif membangun pengetahuan dalam dirinya, Yamin (2007). Aktivitas belajar dapat terwujud apabila pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang memacu peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar oleh Hamalik (2009) didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Gagne (Agus Suprijono, 2010) juga mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik dan optimal. Oleh karena itu guru haruslah dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa

dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas, (Sumiati, 2013; Marpaung & Jambi, 2018).

Kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dipengaruhi oleh penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran sangat mempengaruhi tingkat aktivitas belajar. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Nurhadi (2002), (Hasnawati, 2006), (Sulianto, 2008) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dalam menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik dan aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam pembentukan pengetahuan. Aktivitas yang dilakukan bisa berupa kunjungan, pratikum, diskusi, presentasi, mengerjakan tugas, mengerjakan LKS, atau membaca. Dengan kegiatan tersebut sangat membantu siswa dalam pembentukan pengetahuan yang mereka miliki. Sebagian siswa yang mendapat pembelajaran di sekolah seringkali sulit menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata, Suwarman (dalam Wasis, 2006)

menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan disebabkan adanya kecenderungan pembelajaran dikelas yang tidak mengaitkan konten pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Teori konstruktivisme Piaget, menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuannya serta bekerja sama memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide yang muncul dari siswa sendiri (dalam Nur, 2002). Untuk menemukan ide-ide kreatif dibutuhkan dorongan dari guru. Salah satu bentuk dorongan guru adalah dengan mendesain sumber belajar yang tercover dalam perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Devi (dalam Nufus, 2013), perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKS, dan THB yang sudah dianggap valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik dikelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Perangkat pembelajaran sebagai pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, buku ajar serta lembar penilaian. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa baik potensi akademik, potensi kepribadian, dan potensi sosial.

Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dalam pembelajaran IPS di SD menuntut bagaimana mengajarkan konsep-konsep

ilmu sosial, fakta sosial, generalisasi dan teori sosial secara menarik, integritas, konstruktual dan berpusat pada peserta didik. Suhanadji dan Wasposito (2003), menyatakan bahwa IPS disekolah dasar adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Salah satu cara agar siswa dapat belajar dengan baik adalah dengan meningkatkan aktivitas belajar melalui kegiatan-kegiatan secara langsung yang memacu siswa untuk belajar lebih banyak dari sesuatu yang nyata.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil pembelajaran. Yang terjadi di SD katolik Roworeke 2 penggunaan metode pembelajaran sudah baik namun metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang mau disampaikan, dan metode yang digunakan lebih mengutamakan peningkatan hasil dari pada pemahaman siswa melalui aktivitas belajar yang nyata dan dilakukan oleh siswa itu sendiri dalam perkembangan pengetahuan dan bagaimana siswa itu dapat belajar dan membentuk pengetahuan sendiri sesuai dengan apa yang mereka dapatkan ketika belajar. Selain itu peran aktif dalam proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru, siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang diberikan tanpa aktif dalam proses belajar mengajar, bahkan ada yang tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan.

Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dilihat berdasarkan indikator yang menunjukkan adanya aktivitas belajar. Indikator aktifitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas

antara lain: siswa membaca materi yang akan dipelajari, siswa berdiskusi dengan teman, siswa bertanya pada guru atau teman, siswa menyimak penjelasan dari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Development Reserch*), dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2009) adalah aktivitas riset dasar yang bertujuan mendapatkan informasi untuk dikembangkan. Dari hasil pengembangan, nantinya bisa untuk mengkaji keefektifan topik atau tema yang akan diteliti. Sugiono menyebutkan bahwa R&D diperuntukan untuk studi literatur untuk menghasilkan rancangan yang hendak dibuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS pada materi peninggalan sejarah pada siswa kelas IV SD Katolik Roworeke 2. Responden penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar katolik roworeke 2. Rancangan penelitian ini ada dua tahap yaitu, 1) tahap pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Sammel (Ibrahim, 2003), 2)

guru, siswa membuat catatan tentang materi pelajaran, siswa menanggapi pendapat teman atau guru.

tahap implementasi perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan model 4-D (four D model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Sammel (1974) yang meliputi empat tahap, yaitu; 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*design*), 3) pengembangan (*develop*) dan penyebaran. Namun dalam penelitian ini pengembangan perangkat dilakukan hanya sampai pada tahap ketiga. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukandengan cara wawancara untuk mengetahui situasi sebelum diterapkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, dan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara melakukan kunjungan ke tempat-temat bersejarah yang ada didaerah serta dilanjutkan diskusi didalam kelas. Selanjutnya teknik analisis data meliputi analisis validitas perangkat dengan rumus mencari skor rata-rata dan analisis hasil implementasi perangkat dan aktivitas belajar siswa menggunakan presentase.

PEMBAHASAN HASIL

Perangkat pembelajaran sebagai hasil dari pengembangan meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebelum perangkat pembelajaran digunakan untuk penelitian, perangkat pembelajaran tersebut harus divalidasi oleh pakar/ahli/validator yang berkompeten. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan untuk dua kali pertemuan yang terdiri dari RPP I digunakan dalam pembelajaran untuk sub pokok bahasan macam-macam peninggalan sejarah, RPP II digunakan

dalam pertemuan dua untuk sub pokok bahasan menghargai peninggalan sejarah. Komponen RPP berorientasi pada pendekatan kontekstual yang dikembangkan secara terperinci yang meliputi: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode. Validasi terhadap RPP meliputi perumusan indikator keberhasilan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber, media, metode

pembelajaran, penilaian dan penggunaan bahasa tulis. Hasil validasi RPP dari validator data dari validasi RPP menunjukkan rata-rata skor validasi kelayakan RPP dari validator I adalah 3,73

dan validator II adalah 3,26 dengan kategori baik. Sementara Hasil penilaian LKS dari validator I adalah 3,93 dan validator II 3,90 dengan kategori baik.

Table 1. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual

Aspek yang diamati	P.I	P.II	Rata rata	Kategori
Kegiatan awal:				
a. Guru menyampaikan salam	3	4	3.5	Baik
b. Guru memotivasi siswa	3	4	3.5	Baik
c. Guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran	4	4	4	Sangat baik
Kegiatan Inti:	3	3	3	
a. Menyajikan informasi	4	3	3.5	Baik
b. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	4	4	4	Baik
c. Guru membagi LKS	4	4	4	Sangat baik
d. Guru menjelaskan cara kerja selama melakukan pengamatan selama kunjungan ke situs	3	4	3.5	Sangat baik
e. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS	4	4	4	Baik
f. Guru membahas soal yang sudah dikerjakan siswa	4	3	3.5	Sangat baik
g. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	3	3	3	Baik
h. Guru memberikan penguatan kepada siswa	4	4	4	Baik
Kegiatan penutup:	4	4	4	Baik
a. Guru memberikan simpulan atas materi	4	4	4	Sangat baik
b. Guru memberikan pesan moral	4	4	4	baik
c. Guru memberikan salam				Sangat baik
Pengelolaan waktu				
Suasana kelas:				
a. Siswa antusias dalam pembelajaran dikelas dan dilokasi				Sangat baik
b. Guru antusias dalam pembelajaran				Sangat baik
c. Penguasaan kelas				baik
Jumlah	66	66	57	Sangat baik
Rerata	7.33	7.33		
Persentase (%)	73%	73%		

Keterlaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen menggunakan instrument lembar pengamatan

menunjukkan hasil sebesar 73% dan dinyatakan terlaksana dengan baik.

Hasil aktivitas siswa selama proses kontekstual dan metode ceramah. pembelajaran menggunakan pendekatan

Tabel 2. Aktifitas siswa pada pertemuan I

No	Aktifitas yang diamati	Pertemuan I					
		Eksperimen			Control		
		PI	P II	Rerata	PI	P II	Rerata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	4	4	4	3	3	3
2.	Memperhatikan dan mengkaji barang-barabg peninggalan sejarah yang ada di museum.	4	3	3,5	1	1	1
3.	Menjawab pertanyaan secara kelompok	3	3	3	2	2	2
4.	Mengajukan pertanyaan/menjawab pertanyaan dengan sopan	3	4	3,5	1	1	1
5.	Antusias dalam diskusi kelompok untuk mengerjakan LKS	4	4	4	1	1	1
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	4	3,5	1	1	1
7.	Menulis hal-hal penting selama kunjungan berlangsung	3	3	3	1	1	1
8.	Menyimpulkan	3	3	3	1	1	1
9.	Aktifitas yang pasif/menjadi pendengar	2	2	2	3	3	3
	Jumlah	29	30	25,5	14	14	14
	Rerata	3,2	3,3	2,8	1,5	1,5	1,5
	Persentase	65%			31%		

Tabel 3. Aktifitas siswa pada pertemuan II

No	Aktifitas yang diamati	Pertemuan I					
		Eksperimen			Control		
		PI	P II	Rerata	PI	P II	Rerata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	4	4	4	3	3	3
2.	Memperhatikan tanyangan gambar	4	3	3,5	1	1	1
3.	Menjawab pertanyaan secara kelompok	3	3	3	2	2	2
4.	Mengajukan pertanyaan/menjawab pertanyaan dengan sopan	3	4	3,5	1	1	1
5.	Antusias dalam diskusi	4	4	4	1	1	1

	kelompok untuk mengerjakan LKS						
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	4	3	3,5	1	1	1
7.	Menulis hal-hal penting	3	3	3	1	1	1
8.	Menyimpulkan	3	3	3	1	1	1
9.	Aktifitas yang pasif/menjadi pendengar	2	2	2	3	3	3
	Jumlah	29	30	25,5	14	14	14
	Rerata	3,22	3,3	2,83	1,55	1,5	1,55
	Persentase	65%			31%		

Hasil aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan metode ceramah sebagai berikut: Berdasarkan pengamatan kelas eksperimen aktivitas I 65% dan kelas control 31% dan aktivitas II 65% kelas eksperimen dan 31% kelas control. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas pada kelas eksperimen lebih baik (kategori aktif) dibanding kelas control.

Selain itu aktivitas belajar siswa yang mendapatkan perlakuan model CTL lebih baik dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL berbeda signifikan

dengan aktivitas siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Pendekatan kontekstual kemampuan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat menjadikan pengalaman belajar secara langsung yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa terhadap KBM menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberi respon positif terhadap pembelajaran kontekstual. Siswa tertarik dengan materi pelajaran, komponen LKS, suasana belajar dan cara guru mengajar. Hal yang sama ini juga didukung oleh penelitian (Rahmawati: 2017) serta penelitian yang dilakukan oleh (Pangestika & Ratnaningsih, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, perangkat yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual berkategori baik, hal ini terlihat dari hasil validasi perangkat. Begitupun dengan hasil implementasi perangkat dalam proses pembelajaran menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran secara baik. Sementara aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Dengan demikian disarankan bahwa dalam pembelajaran seharusnya guru selalu mengaktifkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, melakukan pengamatan, menyampaikan pendapat atau

ide, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dan mencari tahu sendiri.

Daftar Pustaka

- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3, 53–62.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. (2003). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat PLP Dirjendikdasmen, Depdiknas.
- Marpaung, M. H., & Jambi, F. U. (2018). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada*

- Pembelajaran IPS Di Kelas IIIb Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IIIb SD Negeri 13 / . 1–20.*
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen.
- Pangestika1, Ratnaningsih2. (2019). Peningkatan aktivitas Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11192/21.pdf?sequence=1&isAllowed>
- Rahmawati. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/3853>
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 14–25. <https://doi.org/10.21831/pg.v4i2.555>
- Sumiati, D. (2013). Studi Tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Aktivitas Belajar Siswa*, 1–8.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media
- Wasis.(2006).Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Sains-Fisika SMP. *Jurnal Riset*. Vol V(09), 30-35.
- Wasposito & Suhanadji.(2003). *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Press
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).